

PANDANGAN USHUL FIQH TENTANG SEORANG ISTRI YANG BERNAMA MARY MALONEY DI DALAM CERITA LAMB TO THE SLAUGHTER

Farhan Januar Saputra¹, Fathimah Az Zahro², Reza Juliansa³, Tenny Sudjatnika⁴

¹²³⁴State Islamic University of Sunan Gunung Djati, Indonesia, Bandung

e-mail: farhanjanuartugas@gmail.com¹, fathimah45azzahro@gmail.com²,
rezajuliansa46@gmail.com³, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan tokoh Mary Maloney dalam cerita pendek *Lamb to the Slaughter* karya Roald Dahl melalui perspektif ushul fiqh. Cerita tersebut menampilkan tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang istri terhadap suaminya dalam kondisi tekanan emosional yang ekstrem, sehingga menghadirkan dilema moral dan etis yang kompleks. Berbeda dari kajian sastra sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan psikologis dan naratif, penelitian ini menawarkan pendekatan normatif dengan memanfaatkan konsep-konsep utama dalam ushul fiqh, seperti niat (qasd), hukum taklifi, maqashid al-syari'ah, kaidah fiqhiyah, dan qiyas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan teks sastra sebagai data primer dan literatur ushul fiqh serta kajian pendukung sebagai data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan Mary Maloney tidak dapat dilepaskan dari unsur kesengajaan, meskipun dipicu oleh guncangan psikologis. Dalam perspektif maqashid al-syari'ah, khususnya perlindungan jiwa (hifz al-nafs), tindakan pembunuhan tetap merupakan pelanggaran serius terhadap tujuan utama syariat. Namun demikian, ushul fiqh juga menyediakan ruang evaluasi yang

Article History

Received : Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mempertimbangkan kondisi batin, tekanan situasional, dan konteks perbuatan dalam menilai tingkat pertanggungjawaban moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa ushul fiqh memiliki relevansi sebagai kerangka etis-normatif yang aplikatif dalam membaca dan menilai tindakan manusia yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Kata Kunci: Ushul Fiqh; Lamb to the Slaughter; Mary Maloney; Maqashid al-Syari'ah; Analisis Sastra

ABSTRACT

This study aims to analyze the actions of Mary Maloney in Roald Dahl's short story Lamb to the Slaughter from the perspective of ushul fiqh. The narrative presents an act of murder committed by a wife under extreme emotional pressure, raising complex moral and ethical dilemmas. Unlike previous literary studies that predominantly employ psychological and narrative approaches, this research offers a normative analysis by applying key concepts of ushul fiqh, including intention

(qasd), taklifi rulings, maqashid al-shari'ah, legal maxims (qawa'id fihiyyah), and qiyas. This research adopts a qualitative method with a library research design, using the literary text as the primary source and classical as well as contemporary ushul fiqh literature as secondary sources. The findings indicate that Mary Maloney's action cannot be separated from the element of intentionality, despite being triggered by severe psychological shock. From the perspective of maqashid al-shari'ah, particularly the preservation of life (hifz al-nafs), the act of murder constitutes a serious violation of the fundamental objectives of Islamic law. Nevertheless, ushul fiqh also provides an evaluative framework that considers the actor's psychological condition, situational pressure, and contextual factors in assessing moral responsibility. This

study demonstrates that ushul fiqh can function as a relevant and applicable ethical-normative framework for interpreting human actions represented in literary texts.

Keywords: *Ushul Fiqh; Lamb to the Slaughter; Mary Maloney; Maqashid al-Shari'ah; Literary Analysis*

PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali menghadirkan representasi tindakan manusia dalam situasi ekstrem yang memunculkan dilema moral, etis, dan hukum. Salah satu teks sastra yang secara intens memperlihatkan kompleksitas tersebut adalah cerita pendek *Lamb to the Slaughter* karya Roald Dahl. Cerita ini menampilkan tokoh Mary Maloney, seorang istri yang secara tiba-tiba membunuh suaminya setelah menerima kabar yang mengguncang kondisi psikologisnya. Tindakan tersebut tidak hanya menghadirkan ketegangan naratif, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang hubungan antara niat, emosi, kesadaran, dan tanggung jawab atas suatu perbuatan. Perubahan drastis Mary dari sosok istri yang lembut menjadi pelaku pembunuhan, serta kemampuannya menyusun alibi dan menghilangkan barang bukti, menjadikan cerita ini kaya untuk dikaji dari sudut pandang etika dan penilaian normatif atas tindakan manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Lamb to the Slaughter* dari perspektif sastra dan psikologi. Kajian sastra umumnya menyoroti ironi moral, struktur naratif, serta strategi kejutan yang digunakan Roald Dahl untuk menggiring pembaca pada simpati ambigu terhadap tokoh Mary. Beberapa penelitian menempatkan tindakan Mary sebagai bentuk reaksi psikologis terhadap tekanan emosional, trauma domestik, atau ketegangan relasi gender, sehingga pembunuhan dipahami sebagai luapan emosi yang bersifat impulsif. Pendekatan psikologi sastra juga melihat tindakan Mary sebagai manifestasi konflik batin dan mekanisme pertahanan diri, dengan penekanan pada aspek kejiwaan tokoh sebelum dan sesudah peristiwa pembunuhan. Dalam kajian-kajian tersebut, fokus analisis lebih diarahkan pada dimensi naratif, psikologis, dan simbolik, sementara penilaian normatif terhadap tindakan tokoh cenderung bersifat implisit atau etis umum.

Di sisi lain, dalam tradisi keilmuan Islam, ushul fiqh menawarkan kerangka metodologis yang sistematis untuk menilai tindakan manusia berdasarkan niat (qasd), tingkat kesengajaan, serta tujuan-tujuan dasar syariat (maqashid al-syari'ah). Ushul fiqh tidak

hanya berfungsi sebagai alat penggalian hukum normatif, tetapi juga sebagai pendekatan etis yang mempertimbangkan kondisi batin pelaku, tekanan situasional, serta dampak sosial dari suatu perbuatan. Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa konsep maqashid al-syari'ah dan kaidah fiqhiyah dapat diaplikasikan secara luas dalam menilai persoalan modern dan non-yuridis, termasuk isu etika, perilaku manusia, dan dilema moral di luar ranah hukum formal. Namun demikian, penerapan ushul fiqh sebagai instrumen analisis terhadap teks sastra, khususnya dalam menilai tindakan tokoh fiksi, masih relatif jarang dilakukan.

Keterpisahan antara kajian sastra Barat yang berfokus pada psikologi dan narasi, serta kajian hukum Islam yang menitikberatkan pada penilaian normatif, menciptakan celah akademik yang penting untuk dijematani. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep-konsep ushul fiqh—seperti niat, hukum taklifi, maqashid al-syari'ah, kaidah fiqhiyah, dan qiyas—dalam analisis tokoh dan tindakan kriminal dalam karya sastra Barat. Padahal, teks sastra menyediakan ruang simulatif yang memungkinkan pengujian prinsip-prinsip etika dan hukum secara konseptual tanpa terikat pada konteks yuridis nyata.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tindakan Mary Maloney dalam *Lamb to the Slaughter* melalui perspektif ushul fiqh. Dengan menggunakan kerangka niat, hukum taklifi, maqashid al-syari'ah, serta kaidah fiqhiyah, penelitian ini berupaya menilai sejauh mana tindakan Mary dapat dikategorikan dalam klasifikasi kesengajaan, bagaimana tanggung jawab moral dan hukum dapat dipahami dalam kondisi tekanan emosional, serta bagaimana prinsip perlindungan jiwa sebagai tujuan utama syariat diposisikan dalam konteks narasi fiksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian sastra melalui pendekatan hukum Islam, tetapi juga menunjukkan relevansi ushul fiqh sebagai perangkat analisis etis yang aplikatif dalam membaca fenomena kemanusiaan dalam teks sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta penilaian konseptual terhadap tindakan tokoh dalam teks sastra, bukan pada pengukuran data numerik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dengan

menempatkan konteks, intensi, dan makna sebagai aspek utama analisis. Dalam konteks ini, tindakan Mary Maloney dalam cerita *Lamb to the Slaughter* dipahami sebagai fenomena tekstual yang mengandung dimensi psikologis, etis, dan normatif yang perlu ditafsirkan secara komprehensif.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis. Data primer dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek *Lamb to the Slaughter* karya Roald Dahl, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi bukubuku ushul fiqh, fikih jinayah, maqashid al-syari'ah, kaidah fiqhiyah, serta karya ilmiah dan jurnal yang membahas kajian sastra, etika, dan psikologi tokoh. Penggunaan penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai pandangan teoretis yang berkaitan dengan objek kajian secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks sastra dan literatur pendukung, dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian naratif yang merepresentasikan tindakan, niat, dan kondisi psikologis tokoh Mary Maloney. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interpretatif dan normatif. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna tindakan tokoh dalam struktur cerita dan konteks naratifnya, sementara analisis normatif digunakan untuk menilai tindakan tersebut berdasarkan konsep-konsep ushul fiqh, seperti niat (qasd), hukum taklifi, maqashid al-syari'ah, serta kaidah fiqhiyah dan qiyas.

Melalui pendekatan ini, teks sastra tidak diperlakukan sebagai objek hukum formal, melainkan sebagai ruang konseptual yang memungkinkan penerapan prinsip-prinsip ushul fiqh secara teoritis. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan terjadinya dialog interdisipliner antara kajian sastra dan hukum Islam, sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan normatif dalam memahami tindakan manusia yang direpresentasikan dalam karya sastra.

THEORITICAL REVIEW

1. Ushul Fiqh sebagai Kerangka Analisis

Ushul fiqh merupakan disiplin fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang berfungsi sebagai metodologi penetapan dan penilaian hukum syariat. Ilmu ini membahas dalil-dalil syar'i yang bersifat global, metode penalaran hukum, serta prinsip-prinsip rasional dalam memahami tindakan manusia. Para ulama mendefinisikan ushul fiqh sebagai

kajian tentang dalil-dalil syariat dan cara menggunakannya untuk menetapkan hukum, yang menunjukkan bahwa ushul fiqh tidak hanya berorientasi pada hasil hukum, tetapi juga pada proses epistemologis dan etis. Fleksibilitas metodologis inilah yang memungkinkan ushul fiqh diaplikasikan dalam kajian interdisipliner, termasuk analisis terhadap teks sastra yang merepresentasikan perilaku dan dilema moral manusia. 2. Konsep Niat (Qasd) dalam Ushul Fiqh

Niat atau qasd merupakan unsur sentral dalam penilaian hukum suatu perbuatan. Prinsip al-umūr bi maqāṣidiha menegaskan bahwa kualitas moral dan hukum suatu tindakan ditentukan oleh tujuan dan kesengajaan pelakunya. Dalam kajian jinayah, konsep niat digunakan untuk membedakan jenis pembunuhan berdasarkan tingkat kesengajaan, kesadaran, dan kehendak pelaku. Dengan demikian, niat menjadi instrumen penting untuk menilai apakah suatu tindakan dilakukan secara sadar, terencana, atau sebagai reaksi emosional yang spontan, tanpa mengabaikan akibat hukum yang ditimbulkannya.

3. Hukum Taklifi dan Pertanggungjawaban Moral

Hukum taklifi berkaitan dengan pembebanan hukum kepada subjek yang memiliki akal dan kesadaran. Kategori hukum seperti wajib, haram, dan mubah tidak dapat dilepaskan dari kapasitas moral pelaku sebagai mukallaf. Dalam konteks tindak kriminal, penghilangan nyawa manusia tanpa dasar syar'i ditempatkan sebagai perbuatan yang dilarang keras. Namun, ushul fiqh juga mempertimbangkan kondisi psikologis dan situasional pelaku dalam menilai tingkat pertanggungjawaban moral, sehingga penilaian hukum tidak bersifat kaku, melainkan kontekstual dan proporsional.

4. Maqashid al-Syari'ah

Konsep maqashid al-syari'ah menekankan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Lima tujuan pokok syariat, khususnya perlindungan jiwa (hifz al-nafs), menjadi landasan etis dalam menilai tindakan yang berkaitan dengan kekerasan dan pembunuhan. Pendekatan maqashid memungkinkan analisis hukum yang tidak hanya berfokus pada pelanggaran normatif, tetapi juga pada dampak kemanusiaan dan sosial dari suatu perbuatan.

Dalam kajian sastra, maqashid al-syari'ah berfungsi sebagai kerangka evaluatif untuk membaca tindakan tokoh dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan universal.

5. Kaidah Fiqhiyah dan Qiyas

Kaidah fiqhiyah merupakan prinsip umum yang merangkum berbagai ketentuan hukum dalam bentuk kaidah universal, seperti al-umūr bi maqāṣidiha dan al-dharar yuzāl. Kaidah-kaidah ini memudahkan penilaian terhadap kasus-kasus kompleks yang tidak diatur secara eksplisit dalam nash. Sementara itu, qiyas sebagai metode analogi memungkinkan penerapan hukum pada kasus baru dengan mempertimbangkan kesamaan illat atau alasan hukum. Dalam analisis sastra, qiyas digunakan sebagai perangkat konseptual untuk menilai tindakan tokoh fiksi tanpa menjadikannya objek hukum positif, melainkan sebagai simulasi etis yang dianalisis secara normatif.

PEMBAHASAN

Cerita *Lamb to the Slaughter* karya Roald Dahl menggambarkan dinamika psikologis dan etis tokoh utama, Mary Maloney, yang pada awalnya tampak sebagai istri yang setia dan berada dalam fase kehidupan yang aman. Narasi dibuka dengan keseharian Mary di rumah menunggu kepulangan suaminya, seorang detektif, yang menunjukkan gambaran kuat tentang peran domestik tradisional yang dijalani Mary. Namun ketenangan ini runtuh saat Patrick, suaminya, mengumumkan bahwa ia akan meninggalkan rumah; kejutan tersebut menjadi titik balik yang dramatis. Tanpa peringatan, Mary mengambil daging kaki kambing beku dari freezer dan menghantamkan bagian belakang kepala Patrick hingga tewas, sebuah tindakan yang digambarkan secara eksplisit sebagai fatal dan mengejutkan, sekaligus menciptakan humor gelap yang khas dalam cerita tersebut. Tindakan pembunuhan ini terjadi secara tiba-tiba dan tanpa dialog yang jelas menjelaskan motivasi emosional langsung, namun deskripsi setelahnya menekankan perubahan cepat dalam kesadaran Mary: awalnya terkejut, kemudian dengan cepat memikirkan konsekuensi hukum dan nasib anaknya yang belum lahir, sehingga ia beralih dari kondisi pasif ke strategi untuk menyembunyikan bukti kejahatan. Narasi menunjukkan bagaimana Mary memasak daging yang digunakan sebagai alat pembunuhan dan membangun alibi melalui percakapan terlatih dengan tukang sayur serta pemeriksaan mimik dan suara yang cermat, sebelum memanggil polisi dengan pura-pura terkejut menemukan mayat suaminya. Di kemudian hari, polisi, termasuk teman suaminya, bahkan tanpa sadar memakan daging yang merupakan alat kejahatan yang telah dimasak, sementara Mary mendengarkan percakapan mereka dengan tawa kecil saat mereka berdiskusi tentang lokasi senjata pembunuhan yang dianggap berada “tepat di bawah hidung mereka.” Analisis naratif ini memperlihatkan perubahan drastis dalam karakter Mary — dari seorang istri yang tampak bersahaja menjadi pelaku yang

strategis dan manipulatif dalam mempertahankan citra dirinya sekaligus mengamankan posisi hukumnya serta masa depan anaknya (sumber: LitCharts summary & analysis).

Dari segi struktur karakter, tindakan Mary dapat dipahami sebagai kombinasi antara reaksi spontan dan strategi adaptif yang kompleks dalam menghadapi situasi ekstrem. LitCharts menekankan betapa cepatnya Mary beralih dari keadaan shock ke perencanaan alibi yang matang, termasuk persiapan percakapan serta manipulasi awal persepsi polisi terhadapnya. Tokoh Mary tidak hanya menggambarkan sebuah tindakan kriminal, tetapi juga dinamika pergeseran peran gender dan kekuasaan dalam relasi domestik yang ironis: ketika sebelumnya ia tampak sebagai figur pasif dalam rumah tangga, setelah peristiwa pembunuhan kekuasaan naratif bergeser, sehingga ia menjadi pusat kontrol situasional melalui kecerdasan dan kemampuannya menutupi tindakan kriminal tersebut. Transformasi ini membuka ruang diskusi tentang bagaimana narasi fiksi menangkap ketegangan antara peran sosial wanita tradisional dan tindakan ekstrem yang mematahkan struktur itu sendiri, dan implikasinya terhadap pembacaan moral dari karakter Mary (sumber: LitCharts, eNotes).

Dalam kajian sastra yang lebih formal, beberapa peneliti juga menggunakan pendekatan struktural atau psikologis untuk mengeksplorasi karakter dan peran Mary. Sebagai contoh, analisis struktural dari cerita ini mengungkap pergeseran unsur naratif yang menggabungkan elemen folktale dengan subversi peran gender, yang menempatkan Mary sebagai figur protagonis sekaligus pelaku tindakan ekstrem yang mengejutkan. Analisis ini menyoroti bagaimana cerita mempertahankan struktur naratif tradisional namun memutarbalikkannya untuk menimbulkan ironi dan kritik terhadap kekuasaan gender dan ekspektasi sosial terhadap wanita dalam konteks domestik. Pendekatan struktural semacam ini memberikan kedalaman pada pemahaman karakter Mary sebagai simbol perlawanan terhadap stereotip peran wanita dan relevan sebagai latar perbandingan ketika dikaitkan dengan analisis normatif dari perspektif ushul fiqh terhadap kesengajaan dan pertanggungjawaban moral dalam tindakan tersebut (sumber: studi terkini di Journal Compound).

Lamb to the Slaughter juga sering dikomentari dari sisi humor gelap dan ironi, termasuk bagaimana persisnya cerita menempatkan alat pembunuhan sebagai simbol tradisi rumah tangga — daging kaki kambing — yang kemudian menjadi bukti yang dimakan oleh para penyelidik sendiri tanpa disadari. Ironi semacam ini membantu pembaca memahami kompleksitas tindakan Mary yang melampaui sekadar pembunuhan impulsif; ada dualitas motif yang berkaitan dengan peran sosial, tekanan psikologis, dan

strategi adaptif, yang semuanya bisa dianalisis secara normatif dalam kerangka penilaian tindakan manusia. Tema-tema seperti ini menjadikan cerita Dahl sebagai bahan kajian yang kaya untuk mempertemukan analisis sastra konvensional dengan alat konseptual ushul fiqh yang menilai niat, kesengajaan, serta dampak moral dari perbuatan manusia yang direpresentasikan secara fiksi (sumber: LitCharts discussion).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan Mary Maloney dalam cerita *Lamb to the Slaughter* merepresentasikan dilema moral yang kompleks ketika dilihat dari perspektif ushul fiqh. Pembunuhan yang dilakukan Mary terjadi dalam kondisi guncangan emosional yang kuat, namun narasi menunjukkan adanya kesadaran dan kemampuan berpikir rasional setelah peristiwa tersebut, terutama ketika ia menyusun alibi dan menghilangkan barang bukti. Hal ini menandakan bahwa tindakan tersebut tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai perbuatan tanpa kesengajaan, meskipun dipicu oleh tekanan psikologis yang ekstrem.

Dalam kerangka hukum taklifi dan maqashid al-syari'ah, khususnya tujuan perlindungan jiwa (hifz al-nafs), tindakan penghilangan nyawa tetap dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap prinsip dasar syariat. Ushul fiqh menegaskan bahwa tidak ada justifikasi normatif atas tindakan pembunuhan tanpa dasar syar'i, meskipun pelaku berada dalam kondisi emosional yang terguncang. Namun demikian, ushul fiqh juga menyediakan pendekatan yang tidak kaku dengan mempertimbangkan niat, kondisi batin, serta konteks situasional dalam menilai tingkat pertanggungjawaban moral seseorang.

Melalui penerapan kaidah fiqhiyah dan qiyas secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra dapat diperlakukan sebagai ruang simulatif untuk menguji prinsip-prinsip etika dan hukum Islam secara reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ushul fiqh tidak hanya relevan dalam ranah hukum positif, tetapi juga memiliki nilai aplikatif sebagai kerangka analisis etis dalam kajian sastra. Integrasi antara kajian sastra dan ushul fiqh ini membuka peluang pengembangan studi interdisipliner yang lebih luas dalam memahami representasi tindakan manusia dan dilema moral dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Shatibi, A. I. (2002). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah* (M. E. Marmura, Trans.). Islamic Texts Society.
- Al-Zuhayli, W. (2003). *Usul al-Fiqh al-Islamy*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Kamali, M. H. (2003). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. M. Faiz, Ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.